

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia yaitu penyakit yang mengganggu psikis yang ditandai dengan kekacauan dalam proses berpikir dan kepribadian, serta adanya fantasi, halusinasi, regresi, isolasi sosial, atau penarikan diri dari lingkungan, dan Delusi. Skizofrenia memiliki variasi sindrom klinis yang tinggi dan sangat mengganggu disfungsi kognitif, gangguan dalam pola pikir, gangguan emosi, gangguan persepsi, serta gangguan perilaku, yang membuat pasien skizofrenia sangat memerlukan bantuan dan pertolongan secara optimal untuk menjalani hidupnya, karena umumnya pasien skizofrenia mengalami penurunan kemampuan fungsional. Gangguan utama yang terdapat pada pasien skizofrenia adalah gangguan dalam proses berpikir, gangguan emosional, gangguan psikomotor, dan disertai distorsi kenyataan yang diakibatkan oleh waham atau halusinasi. Dalam kenyataannya, pasien skizofrenia sering kali menimbulkan ketakutan serta kesalah pahaman terhadap orang-orang di sekitarnya (Ajuan, 2022).

Berdasarkan informasi dari *World Health Organization* (WHO), skizofrenia mempengaruhi lebih dari 23 juta individu di seluruh dunia namun tidak seumum banyak gangguan mental lainnya. Penyakit ini lebih sering terjadi pada pria (12 juta) dibandingkan dengan wanita (9 juta). Lebih dari 50% individu dengan skizofrenia tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Sembilan puluh persen individu dengan skizofrenia yang tidak dirawat tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kurangnya akses terhadap layanan kesehatan mental merupakan masalah yang signifikan. Selain itu, individu dengan skizofrenia cenderung lebih sedikit mencari perawatan dibandingkan dengan populasi umum (WHO, 2022).

Di bawah ini adalah data Prevalensi Skizofrenia di antarnegara Tahun 2022 yang di dapat dari *World Health Organization WHO* :

Tabel 1.1 Data Prevalensi Skizofrenia di Antarnegara Tahun 2022

NO	NAMA NEGARA	JUMLAH
	Indonesia	321.870 orang
	Filipina	317.079 orang
	Thailand	314.199 orang
	Malaysia	312.278 orang
	Singapura	311.872 orang
	Brunei Darusalam	312.101 orang,
	Australia	164.255 orang

(Sumber: *World Health Organization (WHO), 2022*).

Untuk data perbandingan penyakit skizofrenia di antarnegara yaitu informasi tentang prevalensi skizofrenia di beberapa negara, menunjukan 100.000 penduduk yang mengalami skizofrenia di beberapa negara, Indonesia menduduki angka kasus tertinggi penyakit skizofrenia yaitu 321.870 orang dan yang paling sedikit yaitu negara Australia sebanyak 164.255 orang (WHO,2022).

Di bawah ini adalah data Prevalensi Skizofrenia di Indonesia Tahun 2023 yang didapat dari hasil survei Kesehatan Indonesia SKI:

Tabel 1.2 Data prevalensi Skizofrenia di Indonesia Tahun 2023

No	Nama Provinsi	Jumlah
1.	DI Yogyakarta	9,3%
2.	Jawa Tengah	6,5%
3.	Sulawesi Barat	5,9%
4.	Nusa Tenggara Timur	5,5%
5.	DKI Jakarta	4,9%
6.	Jawa Barat	3,3%

(Sumber: survei Kesehatan Indonesia SKI, 2023)

Berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, Untuk di Indonesia sendiri melaporkan bahwa kasus gangguan jiwa kasus skizofrenia tertinggi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah 9,3%, Jawa Tengah sebesar 6,5%, Sulawesi Barat sebesar 5,9%, Nusa Tenggara Timur sebesar 5,5%, dan Daerah khusus Ibukota Jakarta sebesar 4,9%, Dan di Jawa barat sebesar 3,3%.

Di bawah ini adalah data Prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023 yang di dapat dari Dinas Kesehatan Jawa Barat:

Tabel 1.3 Data prevalensi pasien Skizofrenia di Jawa Barat Tahun 2023

No	Nama kabupaten/kota	Jumlah Kasus
1	Kota Bandung	2.000
2	Kabupaten Bekasi	1.500
3	Kabupaten Bogor	1.000
4	Kabupaten Sukabumi	800
5	Kota Cirebon	700
6	Kota Tasikmalaya	600
7	Kabupaten Garut	500
8	Kabupaten Majalengka	400
9	Kabupaten Indramayu	300
10	Kabupaten Karawang	200

(Sumber: Dinas Kesehatan Jawa Barat 2023)

Jumlah Skizofrenia di Jawa Barat tahun 2023 menunjukkan bahwa, Kota Bandung menjadi prevalensi tertinggi sekitar 2.000 kasus orang penderita Skizofrenia, prevalensi terendah yaitu Kabupaten Karawang dengan jumlah 200 kasus. Sedangkan Kabupaten Garut berada diposisi ke-7 dengan jumlah 500 kasus dengan Skizofrenia (Dinkes Jawa Barat, 2023).

Di bawah ini adalah data Prevalensi Skizofrenia di Puskesmas yang ada di kabupaten garut Tahun 2024 yang di dapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut:

Tabel 1.4 Prevalensi Data Puskesmas Pasien Skizofrenia Tahun 2024

No	Nama Puskesmas	Jumlah
1.	Puskesmas Limbangan	122 Orang
2.	Puskesmas Cibatu	119 Orang
3.	Puskesmas Cikajang	99 Orang
4.	Puskesmas Malangbong	89 Orang
5.	Puskesmas Singajaya	88 Orang

(sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut,2024)

Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Garut melaporkan jumlah penderita yang mengalami gangguan jiwa berat Skizofrenia yang paling banyak ada di Puskesmas Limbangan sebanyak 122 orang, dan yang paling rendah di Puskesmas Singajaya 88 orang, Sedangkan Puskesmas Cibatu menduduki peringkat ke dua terbanyak pada kasus pasien Skizofrenia di Kabupaten Garut pada tahun 2024. (Dinkes,2024).

Puskesmas Cibatu adalah salah satu Puskesmas yang ada di Kabupaten Garut. Puskesmas ini berada di Kecamatan Cibatu, Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data yang di dapat dari Puskesmas Cibatu , jumlah Pasien Gangguan Jiwa khususnya yang sudah terdiagnosa dari tahun 2024 mencapai 119 orang.

Puskesmas Cibatu dipilih meskipun jumlah kasusnya sedikit lebih rendah (119 orang) dibandingkan Puskesmas Limbangan (121 orang) karena Cibatu memiliki karakteristik sosial-ekonomi yang lebih relevan dengan fokus penelitian mengenai risiko perilaku kekerasan pada penderita skizofrenia. Contoh nya yaitu Pasien dari

keluarga dengan pendapatan rendah sering kali mengalami hambatan dalam mengakses layanan kesehatan mental, seperti keterbatasan dalam memperoleh obat-obatan antipsikotik atau layanan terapi psikososial yang berkelanjutan. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah juga memengaruhi pemahaman pasien dan keluarga terhadap pentingnya kepatuhan berobat. Keterbatasan akses layanan kesehatan mental dan pengaruh budaya lokal di Cibatu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kekerasan. Dan juga belum ada penelitian tentang penerapan aromaterapi lavender pada pasien Resiko perilaku kekerasan di cibatu. Dengan demikian, Puskesmas Cibatu dianggap lebih strategis untuk penelitian ini. Di bawah ini adalah jumlah Skizofrenia di Puskesmas Cibatu Tahun 2024 yang di dapat dari Puskesmas cibatu Kabupaten Garut:

Tabel 1.5 Jumlah Kasus Skizofrenia Di Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun

2024

No	Diagnosa	Jumlah
1.	Skizofrenia dengan Halusinasi	94 Orang
2.	Skizofrenia dengan Resiko perilaku kekerasan (PK)	12 Orang
3.	Skizofrenia dengan Isolasi Sosial (ISOS)	8 Orang
4.	Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah (HDR)	5 Orang

(Sumber: Data dari Puskesmas Cibatu, 2024)

Gangguan mental paling banyak di Puskesmas Cibatu ,yaitu Halusinasi sebanyak 94 Orang, Prilaku Kekerasan (pk) 12 Orang, Isolasi Sosial (isos) 8 Orang, Harga diri rendah 5 orang. Salah satu bentuk yang umum muncul pada individu

dengan masalah mental adalah ancaman perilaku kekerasan yang dapat membahayakan secara fisik, emosi dan seksual pada diri sendiri ataupun orang lain (SDKI 2017). Sesuai data yang didapatkan dari Puskesmas Cibatu, Kasus skizofrenia dengan prilaku kekerasan mencapai 12 orang dari keterangan yang diberikan perawat banyak pasien mengalami kondisi emosi yang tidak setabil yang menyebabkan resiko perilaku kekerasan sehingga ada kejadian pasien yang mengalami kematian akibat kasus skizofrenia ini di wilayah kerja puskesmas cibatu yang bisa melukai diri sendiri dan orang di sekitarnya.

Meskipun jumlah individu dengan halusinasi lebih banyak (94 orang), fokus penelitian pada 12 orang dengan risiko perilaku kekerasan dipilih karena perilaku kekerasan yang muncul pada penderita skizofrenia sering kali memiliki dampak sosial yang lebih besar dan lebih langsung mempengaruhi keselamatan individu dan masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu perilaku kekerasan pada penderita skizofrenia, yang dapat berkaitan dengan stres, ketidakstabilan emosi, atau ketidakmampuan dalam mengakses pengobatan yang memadai. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk mencegah dan menangani kekerasan yang melibatkan penderita gangguan mental, khususnya skizofrenia. Fokus ini juga memberikan kontribusi penting terhadap upaya perlindungan sosial dan peningkatan kebijakan kesehatan mental di daerah cibatu tersebut.

Pasien yang menderita skizofrenia dengan resiko prilaku kekerasan akan menunjukkan ciri-ciri seperti wajah yang memerah dan tegang, tatapan yang tajam, rahang yang terkatup erat, tangan yang digenggam, ucapan kasar, nada suara yang meninggi, serta jeritan atau teriakan (Sutejo, 2021). Risiko dari perilaku kekerasan merupakan manifestasi dari kemarahan yang ditunjukkan secara berlebihan dan tidak

terkontrol melalui perkataan, yang dapat mengakibatkan luka pada diri sendiri, orang lain, atau kerusakan pada lingkungan sekitar (Muthi dkk, 2023). Risiko dari perilaku kekerasan merujuk pada tindakan individu yang dapat mengancam keselamatan diri, orang lain, serta lingkungan secara fisik, emosional, seksual, dan verbal terhadap diri sendiri maupun orang lain. Risiko dari perilaku kekerasan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu risiko kekerasan yang diarahkan pada diri sendiri dan risiko kekerasan yang ditujukan kepada orang lain. Kedua kategori ini mencerminkan perilaku dimana individu melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri dan orang lain baik secara fisik, emosional, maupun seksual (Nanda,2020). Gangguan mental skizofrenia mungkin disebabkan oleh efek penyakit itu sendiri, tetapi juga dari faktor lain seperti penggunaan zat, stres lingkungan, dan stigma sosial yang dialami oleh pasien (Reddy et al.2021).

Ada 2 penatalaksanaan yang dapat di lakukan yaitu Terapi non farmakologi dan terapi farmakologi. Farmakologi yaitu terapi yang menggunakan obat obatan seperti Haloperidol, Chlorpromazine, Clozapine, Quetiapine, Aripiprazole, Olanzapine, Risperidone yang dapat memberikan efek perubahan pada berbagai sistem organ. Sedangkan terapi non farmakologi merupakan suatu terapi alternatif komplementer dan metode yang digunakan untuk memulihkan kesehatan dengan cara memberikan kesenangan baik fisik maupun psikis guna mencapai kesembuhan (Fitriana, 2020). Contohnya seperti terapi dzikir, terapi mendengarkan solawat, terapi menggambar dan salahsatunya terapi aromaterapi lavender ini.

Aromaterapi adalah terapi komplementer yang memanfaatkan minyak esensial sebagai bahan terapi utama. Minyak esensial ini diperoleh dari ekstraksi berbagai bagian tumbuhan, termasuk bunga, daun, batang, buah, dan akar, serta resin. Dalam aromaterapi, minyak esensial digunakan melalui inhalasi atau aplikasi pada kulit.

Ketika dihirup, minyak esensial berinteraksi dengan otak dan sistem saraf melalui stimulasi dari saraf penciuman. Tanggapan ini dapat meningkatkan produksi neurotransmitter yang berkaitan dengan pemulihan kesehatan mental, mencakup emosi, kecemasan, perasaan, pemikiran, dan keinginan (Agustina et al., 2020). Ni Made Maharianingsih (2022) mengenai Efektivitas Aromaterapi Lavender dalam mengatasi stres pada orang dewasa membuktikan bahwa jenis aromaterapi tersebut efektif dalam mengurangi stres, emosi, kecemasan pada pasien tersebut. Minyak lavender memiliki beberapa kandungan seperti monoterpenehidrokarbon, camphene, limonene, geraniol lavandulol, nerol dan sebagian besar mengandung linalool dan linalyl asetat dengan jumlah sekitar 30-60% dari total berat minyak, dimana linalool adalah kandungan aktif utama sebagai relaksasi untuk mengurangi emosi (Setyawan and Oktavianto, 2020).

Aromaterapi dipilih sebagai terapi non-invasif dan alami karena kemampuannya memengaruhi sistem limbik otak secara cepat, yang mengatur emosi dan stres (Guo et al., 2021). Minyak esensial lavender (*Lavandula angustifolia*) adalah pilihan utama karena terbukti secara ilmiah memiliki efek relaksasi, mengurangi kecemasan (anxiolytic), dan menurunkan hormon stres seperti kortisol. Efek ini membantu menstabilkan emosi, meningkatkan kualitas tidur, dan mengurangi impuls agresif (Ogata et al., 2020). Dibandingkan dengan aroma lain seperti rosemary, lavender memiliki bukti ilmiah yang lebih kuat dan lebih efektif dalam menciptakan ketenangan. Oleh karena itu, aromaterapi lavender adalah metode terapi yang memanfaatkan minyak esensial lavender untuk relaksasi serta mengurangi stres, emosi, dan kecemasan pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan, Minyak lavender dapat diaplikasikan melalui diffuser, inhalasi langsung, atau mandi aromaterapi. Minyak ini menenangkan sistem saraf, meredakan emosi, dan

mendukung tidur berkualitas, sehingga dapat menurunkan risiko perilaku kekerasan (Hussain et al. , 2020).

Aromaterapi telah terbukti efektif dalam mengurangi gejala untuk menunjukkan bahwa penerapan aromaterapi lavender dapat menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia dengan hasil pasien tampak tenang dan rileks (Dinnar Fitria di Rumah Sakit Jiwa Daerah dr. Arif Zainudin Surakarta,2023). Studi oleh Nury Luthfiyatil Fitri (2023), dengan judul “Penerapan Aromaterapi lavender (*Lavendula angustifolia*) Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di RSJD dr.Arif Zainudin Surakarta” menunjukkan bahwa penerapan relaksasi aromaterapi dapat menurunkan tanda dan gejala serta meningkatkan kemampuan mengontrol perilaku kekerasan pada pasien skizofrenia.

Dan Studi Santi Patmawati (2022) dari Universitas Indonesia menunjukkan bahwa relaksasi aromaterapi lavender efektif pada pasien skizofrenia dengan risiko perilaku kekerasan. Hasilnya, agitasi berkurang dan pasien lebih mampu mengontrol perilaku agresif. Senada dengan itu, penelitian Mahariningsih (2022) mengindikasikan bahwa aromaterapi lavender berpotensi menjadi metode komplementer yang sederhana dan terjangkau untuk mengatasi depresi ringan hingga sedang. Meskipun baik lavender maupun rosemary efektif mengurangi stres pada orang dewasa, lavender menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam menurunkan tingkat stres.

Perawat sebagai salah satu pemberi asuhan keperawatan pada umumnya akan memberikan edukasi, *care giver* yang memberikan dukungan, perawatan, dan dukungan fisik maupun emosional kepada individu yang membutuhkan tindakan melalui pendekatan strategi pelaksanaan inhalasi Aromaterapi Lavender diantaranya melatih rileksasi dengan cara tarik nafas dalam untuk meredakan emosi pasien. Salah satu metode yang dapat digunakan oleh perawat untuk membantu klien dalam

menurunkan perilaku kekerasan adalah dengan menerapkan aromaterapi lavender sebagai sebuah pendekatan non-farmakologis yang lebih terjangkau dengan hasil pasien resiko perilaku kekerasan menjadi rileks, serta terapi aromaterapi lavender lebih sederhana dan efektif tanpa dampak negatif yang sering terjadi pada pengobatan farmakologis.

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 13 Januari 2025 kepada pemegang Program Keperawatan Jiwa di Puskesmas Cibatu bahwa klien skizofrenia dengan masalah Resiko Perilaku Kekerasan yaitu 12 orang dari keterangan yang di berikan perawat banyak pasien mengalami kondisi Emosi yang tidak stabil yang menyebabkan resiko perilaku kekerasan sehingga ada kejadian pasien yang mengalami kematian akibat kasus skizofrenia ini di wilayah kerja puskesmas cibatu yang bisa melukai diri sendiri dan orang di sekitarnya.

Pasien sampai saat ini juga belum mengalami perubahan perkembangan yang signifikan. Untuk kondisi klien dengan resiko perilaku kekerasan dan bisa melukai dirinya atau orang di sekitarnya supaya resiko perilaku kekerasan tersebut teratasi, untuk terapi non farmakologi yang dipilih yaitu penerapan aromaterapi lavender pada pasien skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan belum pernah di lakukan di wilayah puskesmas cibatu kebanyakan menggunakan farmakologi menggunakan obat-obatan untuk meredakan emosi dengan cara menggunakan Aromaterapi Lavender. Masalah dengan resiko perilaku kekerasan dapat terjadi pada kondisi gangguan jiwa dan non gangguan jiwa. Sehingga diperlukannya intervensi yang tepat karena jika tidak mendapat penanganan yang baik, akan mempengaruhi kualitas hidup dimana pasien akan melukai dirinya ataupun orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “ Penerapan Aromaterapi Lavender Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Puskesmas Cibatu”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam: Bagaimana efektivitas dan implementasi aromaterapi lavender dalam praktik asuhan keperawatan untuk pasien skizofrenia yang berisiko mengalami perilaku kekerasan di wilayah kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut pada tahun 2025?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah melakukan “Penerapan Aromaterapi Lavender Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu”.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penerapan Aromaterapi ini pada Lingkungan adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan pengkajian Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 2) Menyusun diagnosa Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.

- 3) Menyusun intervensi Keperawatan “Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 4) Melakukan implementasi Keperawatan Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.
- 5) Melakukan evaluasi Keperawatan Penerapan Aromaterapi Lavender Pada Pasien Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang ilmu keperawatan jiwa terutama tentang proses asuhan keperawatan pada klien dengan masalah Resiko Perilaku Kekerasan dengan penerapan aromaterapi lavender.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Diharapkan bisa Mengurangi Gejala Emosional Resiko perilaku kekerasan Aromaterapi lavender dapat membantu menenangkan sistem saraf, sehingga mengurangi tingkat kecemasan ataupun emosi dan gejala gangguan mental di Puskesmas Cibatu. Aromaterapi lavender dapat membantu menciptakan rasa nyaman dan relaksasi bagi pasien,

yang dapat berkontribusi pada perbaikan kualitas tidur dan penurunan ketegangan fisik, yang sering terkait dengan kecemasan dan emosional. Dengan adanya terapi non-farmakologis seperti aromaterapi, pasien mungkin dapat mengurangi ketergantungan pada obat-obatan farmakologis, yang dapat mengurangi efek samping negatif dan interaksi obat yang sering muncul pada pengobatan skizofrenia. Dengan berkurangnya peningkatan kesejahteraan emosional dan kecemasan, pasien dapat merasakan peningkatan kualitas hidup yang lebih baik, dengan lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi secara sosial dan menjalani kegiatan sehari-hari mereka.

1.5 Bagi Penulis

Menambah Pengetahuan dan Pengalaman melakukan Asuhan Keperawatan Jiwa Penulis dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan aromaterapi sebagai terapi non-farmakologis dalam menangani gangguan emosional pada pasien skizofrenia dengan resiko perilaku kekerasan, serta memahami lebih dalam tentang kesehatan jiwa.

1.6 Bagi Puskesmas

Meningkatkan Kualitas Layanan Kesehatan dengan penerapan aromaterapi lavender sebagai terapi pendukung dalam Asuhan Keperawatan di Puskesmas. Hal ini memberikan alternatif non-farmakologis yang dapat membantu mengurangi Emosional pada pasien, terutama pasien dengan gangguan mental seperti skizofrenia, tanpa ketergantungan pada obat-obatan. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Aromaterapi Lavender Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien

Skizofrenia Dengan Resiko Perilaku Kekerasan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut.

1.7 Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberikan masukan dan informasi yang diperlukan sebagai bahan pustaka untuk pengembangan selanjutnya dan menjadi referensi bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan.

1.8 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya, utamanya yang terkait dengan asuhan keperawatan jiwa pada klien dengan masalah Resiko Perilaku Kekerasan.